

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF  
DAN BAHASA EKSPRESIF ANAK TUNARUNGU KELAS TK 1 A  
(STUDI DESKRIPTIF DI LPATR PANGUDI LUHUR, KEMBANGAN  
JAKARTA BARAT)

Lulu Fatimah

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A LPATR Pangudi Luhur. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberi kosakata sebanyak-banyaknya terhadap anak tunarungu maka bahasa reseptif anak tunarungu akan semakin bertambah sehingga bahasa ekspresif anak tunarungu akan muncul dengan sendirinya bergantung pada kemampuan masing-masing anak.

**Kata kunci :** pelaksanaan pengembangan, kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, anak tunarungu.

**PENDAHULUAN**

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang pada kesehariannya selalu mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam berbagai kegiatan. Banyak manfaat yang bisa didapat ketika seseorang mengadakan komunikasi, diantaranya adalah sebagai media untuk pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, memperoleh pengetahuan, kelangsungan hidup, memupuk suatu hubungan, serta berbagai manfaat lain. Komunikasi erat kaitannya dengan kemampuan bahasa, mustahil seseorang dapat berkomunikasi apabila tidak mempunyai kemampuan atau keterampilan berbahasa terlebih dahulu. Bahasa adalah simbol/lambang yang telah disepakati bersama secara arbiter (manasuka) untuk melangsungkan komunikasi. Bahasa dan komunikasi

bukan menjadi suatu masalah bagi orang yang memiliki pendengaran normal. karena disadari atau tidak orang yang memiliki pendengaran normal memperoleh bahasa melalui pengalaman atau situasi bersama dengan orang lain di sekitarnya. dengan cara menghubungkan antara pengalaman sehari-hari dengan lambang pendengaran (bahasa batini) yang dipahami dalam bentuk reseptif, kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk ekspresif. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, hal ini akan sangat berpengaruh pada dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, terlebih jika ketunarunguan dialami sejak lahir atau ketika masa kanak-kanak dimana anak belum menguasai bahasa. Masalah terbesar yang dialami anak

akibat ketunarungannya adalah keterbatasan bahasa (miskin bahasa), baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif yang akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya baik dari segi perkembangan psikologis, kepribadian, sosial, kecerdasan dan ekonomi. Untuk itu anak tunarungu perlu mendapat intervensi dini dalam hal layanan pendidikan yang dapat menggantikan masa pemerolehan bahasa yang tidak anak tunarungu dapatkan secara alami akibat ketidakberfungsian pendengarannya. LPATR Pangudi Luhur sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak tunarungu mulai dari kelas persiapan hingga jenjang pendidikan menengah atas. Kesuksesan LPATR Pangudi Luhur dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunarungu dapat dilihat dari lulusannya yang mampu melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, berwirausaha, dan berkompetisi diberbagai bidang baik dengan sesama tunarungu maupun dengan anak mendengar. Untuk itu peneliti bermaksud ingin mengetahui secara mendalam mengenai upaya pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di LPATR Pangudi Luhur.

Mengacu pada konteks penelitian yang telah ditetapkan maka yang menjadi fokus penelitian adalah “Pelaksanaan

pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu kelas TK 1 A LPATR Pangudi Luhur” dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi, faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A dan bagaimana kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas tersebut.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi dan data sebanyak-banyaknya secara terperinci dan mendalam mengenai pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A di LPATR Pangudi Luhur, Jakarta Barat.

## **KAJIAN TEORI**

Pengembangan terkait pembelajaran menurut Gentry adalah sebagai pendekatan sistematis bagi rancangan, produksi, evaluasi dan implementasi suatu pembelajaran (Dewi Salma Prawiradilaga, 2008: 16).

Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal (Sutjihati Somantri, 2006: 200).

Anak tunarungu atau dalam banyak sumber disebut juga tuli merupakan istilah gangguan pendengaran (*hearing*

*impairment*) dipakai dalam menjelaskan baik orang yang benar-benar “tuli” maupun orang yang hanya “sulit mendengar”. Menurut definisi yang dikembangkan dalam PL-94-142 : sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang bisa bersifat permanen maupun sementara, yang jelas berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak, namun tidak termasuk definisi “tuli” pada bagian ini. Sedangkan “Tuli” berarti suatu gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang sangat berat sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis (J.David Smith, 2006: 270-271).

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember 2011 di kelas TK 1 A LPATR Pangudi Luhur. Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa teknik dalam pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, seperti observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, pemberian kode (*koding*), *koding* merupakan pelabelan

kode-kode pada data hasil penelitian secara efisien guna memperkuat dan mempercepat proses analisis data. Kemudian menyusun kategorisasi (*kategorisasi*) yaitu, mengelompokan atau mengklasifikasikan data-data agar dapat disusun dan dibandingkan menurut pada kategori-kategori yang sama kontennya. Terakhir, analisis data dilakukan dengan menulis laporan hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen kemudian merumuskannya ke dalam temuan penelitian untuk dianalisis dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen dapat dipaparkan temuan hasil penelitian dan pembahasan seperti berikut :

(1) Dalam kegiatan belajar mengajar/KBM di kelas TK 1 A LPATR Pangudi Luhur terkait dengan pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, guru kelas tidak membuat perencanaan administratif berupa silabus dan Rencana Program Pembelajaran/RPP layaknya sekolah lain pada umumnya. Hal ini dilakukan karena sekolah ini tidak menggunakan kurikulum yang telah dibakukan seperti kurikulum TK reguler milik yayasan maupun kurikulum PLB dari pemerintah, kedua kurikulum tersebut

hanya dijadikan salah satu informasi dan bahan evaluasi bagi guru untuk mengarahkan pengembangan bahasa anak tunarungu di kelasnya agar anak tunarungu di kelasnya tidak tertinggal dengan anak mendengar, tetapi tidak menjadi acuan atau tujuan pembelajaran, karena kurikulum tersebut dinilai tidak sesuai jika diterapkan bagi anak tunarungu di kelas persiapan seperti TK 1 A yang belum berbahasa (pra bahasa). Guna keperluan dokumentasi dan evaluasi setiap harinya guru kelas membuat laporan akhir kegiatan pembelajaran yang ditulis dalam buku Laporan Mingguan. Dalam buku "Perencanaan Pembelajaran" R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengungkapkan bahwa salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan integrasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang berisi dua. Agar pelaksanaan pembelajaran pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas (R. Ibrahim dan Nana Syaodih, 2003:31).

Pada pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif di kelas TK 1 A, Ibu Wr telah mematahkan banyak teori yang beranggapan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik apabila di dahului dengan membuat perencanaan. Jika perencanaan yang dimaksud dalam banyak teori tersebut merupakan perencanaan yang dibuat secara administratif seperti kurikulum, silabus dan RPP maka sekolah dan guru-guru di LPATR Pangudi Luhur memang tidak membuatnya, akan tetapi guru yang mengajar di sekolah ini tidak datang mengajar tanpa bekal suatu apapun. Melainkan sekolah ini telah memiliki empat pilar pokok yang memuat metode, pendekatan dan strategi yang jelas guna melaksanakan pembelajaran di sekolah ini. Empat pilar pokok tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu jadi guru tidak perlu menuliskannya kembali pada RPP seperti di sekolah lain pada umumnya. Guru juga tidak perlu membuat materi pembelajaran yang direncanakan sebelumnya dalam RPP karena materi pembelajaran berasal dari hasil percakapan yang berlangsung secara alami, spontan dan fleksibel antara anak tunarungu di kelas setiap harinya sehingga guru hanya perlu mendeskripsikannya pada laporan mingguan yang di tulis setiap hari usai

kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terdokumentasi dengan baik dan proses dan hasilnya dapat dievaluasi dengan baik pula. Data analisis hasil asesmen masing-masing anak juga menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pengembangan kemampuan bahasa mereka, pada kondisi-kondisi tertentu ketika proses pembelajaran berlangsung selain mengajar secara klasikal guru juga mengajar secara individual sesuai dengan kondisi masing-masing anak karena tiga belas anak tunarungu di kelas TK 1 A memiliki karakteristik, kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga diperlukan strategi individual yang berbeda pula dalam menangani hambatan yang dialami tiap anak.

(2) Proses pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A dilakukan pada semua kegiatan pembelajaran di kelas bersama seorang guru kelas juga dalam kegiatan di luar kelas pada kegiatan BKPBI bersama seorang guru BKPBI di ruang BKPBI dan kegiatan bina wicara bersama seorang guru wicara di ruang terapi wicara. Metode yang digunakan dalam KBM di sekolah ini adalah Metode Maternal Reflektif/MMR, dengan tujuan sekolah yang ingin membuat anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan cara bicara dan membaca ujaran bibir lawan bicara maka pendekatan pembelajaran yang

digunakan adalah pendekatan oral-aural, oral yaitu menuntut anak tunarungu untuk mau dan mampu berkomunikasi secara oral/bicara, sementara aural adalah memanfaatkan sisa-sisa pendengaran anak tunarungu melalui penggunaan ABD (Alat Bantu Dengar). Media yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A meliputi media langsung dan media tidak langsung, yakni media langsung adalah alat-alat peraga konkrit yang terkait dengan percakapan dan bacaan yang sedang dipelajari, sedangkan media tidak langsung berupa gambar atau foto-foto terkait dengan percakapan dan bacaan tersebut. Strategi yang digunakan guru kelas ketika KBM berlangsung di kelas TK 1 A terkait dengan pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif merupakan strategi yang dilakukan guru secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya, guru menggunakan berbagai strategi dengan menyesuaikan kondisi anak ketika KBM berlangsung dengan melakukan beberapa strategi diantaranya, *drill* atau pengulangan, remedial atau perbaikan dan juga guru memberikan *reward* dan *punishment* terhadap anak yang melakukan perilaku tertentu.

(3) Evaluasi hasil pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A dilakukan

dalam tiga jenis evaluasi, yaitu evaluasi harian yang dilakukan oleh guru kelas setiap hari melalui latihan reflektif dan tugas-tugas anak yang langsung dikoreksi dan dinilai oleh guru, kemudian latihan-latihan tersebut dibawa pulang oleh anak agar orang tua juga dapat melakukan evaluasi terhadap perkembangan bahasa anaknya di sekolah. Guru juga melakukan evaluasi terhadap hasil pengembangan kemampuan bahasa anak melalui evaluasi mingguan yang disebut sebagai ulangan mingguan, dengan tujuan guna merefleksikan kembali bahasa yang telah diperoleh anak selama sepekan agar anak memiliki ingatan yang kuat dan bahasa yang telah diperoleh anak tersebut dapat dimilikinya. Sekolah ini juga mengadakan evaluasi terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu dalam ulangan umum yang diadakan setiap menjelang akhir semester, dengan materi adalah semua bahasa atau kosakata yang telah diperoleh anak selama kurun waktu satu semester. Kemudian hasil ulangan umum tersebut dilaporkan kepada orang tua melalui buku raport dengan bentuk penilaian menggunakan penilaian kualitatif dengan skala huruf disertai dengan deskripsi perkembangan anak.

(4) Dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pengembangan kemampuan bahasa

reseptif dan bahasa ekspresif tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi hal yang mempengaruhi yang berasal dari sekolah adalah fasilitas atau sarana prasarana belajar, seperti media pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengajar. Sedangkan beberapa faktor yang berasal dari anak adalah kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan dan penggunaan ABD pada anak tunarungu itu sendiri. Kerjasama dan komunikasi yang baik dan kooperatif antara orang tua dan guru juga turut berpengaruh terhadap proses dan hasil pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu. Seluruh faktor tersebut jika terpenuhi atau dilaksanakan secara benar dan sesuai maka akan mendukung kelancaran proses dan hasil dari pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu, akan tetapi bila sebaliknya maka akan sangat menghambat kelancaran proses serta hasil pengembangan bahasa anak tunarungu tersebut untuk itu dari pihak guru dan sekolah memiliki berbagai cara untuk mensiasati hal-hal yang dapat menghambat dalam proses pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di sekolah ini, siasat tersebut disesuaikan dengan masalah, hambatan atau kondisi dari masing-masing anak.

(5) Kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A dikembangkan mulai dari awal mereka masuk di kelas TLO Pagi, TLO

Siang dan kini di kelas TK 1 A semester 1. Terlihat jelas bahwa kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif mereka semakin luas dan berkembang, kosakata yang mereka miliki juga semakin banyak. Akan tetapi tingkat perkembangan kemampuan bahasa masing-masing anak tidak dapat disamaratakan, karena bergantung pada kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki anak itu sendiri. Seperti yang terjadi pada anak tunarungu di kelas TK 1 A ini, ada anak yang lebih dominan berkembang kemampuan bahasa reseptifnya daripada kemampuan bahasa ekspresifnya, ada juga anak tunarungu yang lebih dominan berkembang kemampuan bahasa ekspresifnya daripada kemampuan bahasa reseptifnya dan ada anak yang perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresifnya yang berkembang setara. Seiring dengan kemampuan bahasa anak yang semakin berkembang, maka bahasa/kosakata yang telah mereka peroleh dari TLO Pagi hingga di kelas TK 1 A semester 1 mulai mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru di sekolah ini menyebutnya sebagai masa "*muntah bahasa*" dimana anak tunarungu yang bahasa reseptifnya sudah mulai berkembang yaitu memiliki perbendaharaan bahasa/kosakata dalam jumlah yang banyak maka kemudian anak tunarungu tersebut akan

mengekspresikannya melalui kemampuan bahasa ekspresif baik lisan maupun tulis.

Secara umum anak tunarungu di kelas TK 1 A telah menguasai kosakata-kosakata layaknya anak usia TK pada umumnya, hanya saja anak tunarungu lebih tertinggal dalam pemerolehannya. Berdasarkan pemeriksaan dokumen terlihat bahwa jumlah kosakata baru yang telah diperoleh dalam satu semester di kelas ini adalah sekitar tiga ratus kosakata yang telah terdokumentasi dengan baik pada kartu identifikasi/kosakata yang dibuat oleh guru kelas. Kosakata-kosakata tersebut meliputi konsep bahasa di sekitar lingkungan anak tunarungu itu sendiri, seperti diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kelas dan sekolah, beberapa jenis mainan, film anak, makanan dan minuman, perlengkapan sekolah, dan beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari anak.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Bab IV, peneliti menyimpulkan beberapa hal diantaranya pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu di kelas TK 1 A LPATR Pangudi Luhur dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar/KBM setiap hari, dalam KBM tersebut guru kelas tidak membuat perencanaan secara administratif berupa silabus dan RPP seperti kebanyakan sekolah lain. Hal ini dilakukan karena

materi pembelajaran merupakan kosakata-kosakata yang muncul spontan dari anak ketika kegiatan percakapan dari hati ke hati (Perdati). Guna kepentingan dokumentasi dan evaluasi maka guru kelas membuat laporan hasil KBM setiap harinya yang dimuat dalam buku laporan mingguan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lintas bahasa yaitu, menjadikan bahasa atau kosakata yang diperoleh anak tunarungu dijadikan sebagai jembatan untuk melintas keberbagai mata pelajaran dengan tujuan agar anak tunarungu dapat menguasai bahasa sehingga dapat berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan. Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif/MMR yang disandingkan dengan pendekatan oral-aural. Dalam pelaksanaan pembelajarannya juga menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga langsung maupun tidak langsung. Sedangkan evaluasi terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu dilakukan melalui berbagai latihan reflektif kosakata/bahasa dalam kegiatan evaluasi harian, mingguan dan akhir semester. Dapat diuraikan kesimpulan pula bahwa kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif masing-masing anak tunarungu di kelas TK 1 A ada sebagian anak yang memperlihatkan kemampuan bahasa reseptif yang lebih berkembang daripada bahasa ekspresifnya, sebagian lainnya menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif

yang lebih berkembang daripada kemampuan bahasa reseptifnya. Terdapat juga anak yang menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif yang berbanding lurus, baik lisan maupun tulis. Perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu tersebut dipengaruhi beberapa hal, diantaranya kondisi anak tunarungu itu sendiri, dalam arti anak tunarungu murni yang tidak memiliki kecacatan lain selain ketunarunguannya serta memiliki IQ minimal rata-rata dan menggunakan ABD. Faktor lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam KBM serta kompetensi guru, faktor lain yang juga menunjang perkembangan kemampuan bahasa anak tunarungu adalah terjalinnya konsultasi yang aktif antara orangtua dengan guru, orang tua juga harus proaktif dalam membimbing anak tunarungu belajar di rumah, dengan demikian kemampuan bahasa anak tunarungu akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak.

Berdasarkan hasil deskripsi teoritis, hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait seperti berikut:

- (1) Kepala TLO dan TKLB LPATR Pangudi Luhur  
Diharapkan agar Kepala sekolah senantiasa konsisten dalam menggunakan MMR dan pendekatan

oral-aural sebagai metode dan pendekatan pengajaran bahasa bagi anak tunarungu, karena dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut anak tunarungu di sekolah ini terbukti dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresifnya.

- (2) Guru kelas TK 1 A dan guru anak tunarungu lainnya

Bagi guru kelas TK 1 A maupun guru anak tunarungu lainnya agar selalu mendampingi dan membimbing siswanya dalam memperoleh bahasa dengan secara konsisten memberi berbagai latihan reflektif sebagai bentuk refleksi bahasa yang telah diperoleh hingga kemudian dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu yang didiknya.

- (3) Orang tua dari anak tunarungu

Orang tua dari anak tunarungu tidak boleh berpangku tangan dengan hanya mengandalkan KBM yang berlangsung di sekolah saja, orang tua harus memiliki komitmen dan konsistensi dalam melatih dan mengulang bahasa/kosakata yang diperoleh anak di sekolah. Orang tua juga harus kooperatif berkonsultasi dengan guru kelas, karena kedua hal tersebut merupakan sebagian dari faktor penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam proses pengembangan kemampuan bahasa

reseptif dan bahasa ekspresif anak tunarungu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Salma Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Smith, J.David. *Inklusi Sekolah Yang Ramah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nusantara, 2006.
- Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 20

